

**ANALISIS PENGARUH
INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2006-2010**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**TIMOTIUS TARIGAN
NIM.C2C007128**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Timotius Tarigan

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007128

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2006-2010**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 9 Agustus 2011

Dosen Pembimbing,

(Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19760522 200313 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Timotius Tarigan
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007128
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2006-2010**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Agustus 2011

Tim Penguji:

1. Wahyu Meiranto, SE., MSi., Akt. (.....)
2. Drs. Sudarno, MSi., Akt., Ph.D. (.....)
3. Siti Mutmainah, SE., MSi., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Timotius Tarigan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Agustus 2011
Yang membuat pernyataan,

(Timotius Tarigan)
NIM. C2C007128

ABSTRACT

The aims of this study is to analyze the the influence of intellectual capital to the business performance of pharmaceutical companies. Independent variable used in this study is intellectual capital (VAIC™). The Value Added Intellectual Capital (VAIC™) method was used to measure of intellectual capital performance. Dependent variables used in this study are profitability (Return on Assets), productivity (Asset Turnover Ratio), and market valuation (Market to Book Value Ratio) .

Samples of this study were pharmaceutical companies which listed on Indonesia Stock Exchange (IDX), for the observation period of 2006 until 2010. Samples were collected by purposive sampling method and resulted in 8 firms as the samples. This study using The Pulic Model (Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™) as the efficiency measure of three intellectual capital component; physical capital coefficient (VACA), human capital coefficient (VAHU), and structural capital coefficient (STVA) This study used linear regression for analysing data.

The results showed that intellectual capital influences positively and significant to the profitability (Return on Asset) of pharmaceutical companies; intellectual capital influences negatively but not significant to the productivity (Asset Turnover Ratio) of pharmaceutical companies; intellectual capital influences positively and significant to the market valuation (Market to Book Value Ratio) of pharmaceutical companies.

Keywords: intellectual capital, VAIC™, pharmaceutical companies, business performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan sektor farmasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian ini menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk mengukur kinerja *intellectual capital*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*Return on Asset*), produktivitas (*Asset Turnover Ratio*), dan *market valuation* (*Market to Book Value Ratio*).

Sampel penelitian adalah perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2006-2010. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 8 emiten yang menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™) sebagai ukuran efisiensi atas komponen *intellectual capital*; *physical capital coefficient* (VACA), *human capital coefficient* (VAHU), dan *structural capital coefficient* (STVA). Penelitian ini menggunakan regresi linear untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan farmasi; *intellectual capital* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap produktivitas (*Asset Turnover Ratio*) perusahaan farmasi; *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *market valuation* (*Market to Book Value Ratio*) perusahaan farmasi.

Kata kunci: *intellectual capital*, VAIC™, perusahaan farmasi, kinerja perusahaan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010**”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis juga sangat menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk, bimbingan, saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan tulus dan ikhlas penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, dukungan, bimbingan, motivasi, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
4. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.

5. Ayah (Setiabudi Tarigan), Ibu (Ester Barus), Kakak (Tuah Tabas Anjarmalem Tarigan dan Agripa Fernando Tarigan) dan seluruh keluarga besar penulis yang telah mendukung penulis hingga saat ini.
6. Basilius Adityas Wicaksana, Adriant Prabani Yogidhanarinto, Andreas Ardhianto, Ferry Adriawan Pramono, Fredericus William Ardhana, Mirza Nirwanto, dan Setyo Slamet Riyadi.
7. Seluruh teman-teman jurusan Akuntansi FE Undip Angkatan 2007.
8. Seluruh teman-teman kos Gergaji Pelem dan Singosari Timur.
9. Teman-teman Kelompok Studi Pasar Modal FE Undip dan Persekutuan Mahasiswa Kristen FE Undip.
10. Mas Azik (Pojok BEI FE Undip).
11. Tim KKN Salaman Mloyo atas kebersamaannya hingga sekarang.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sebagai manusia, sehingga penulis menerima saran dan kritik dari semua pihak yang bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 9 Agustus 2011
Penulis

Timotius Tarigan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.2.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.3.2.2 Manfaat Praktis	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12

2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 <i>Resource Based Theory</i>	12
2.1.2 Definisi <i>Intangible Assets</i> (Aset tidak Berwujud)	15
2.1.3 Definisi <i>Intellectual Capital</i>	16
2.1.4 Pengklasifikasian dan Pengukuran <i>Intellectual Capital</i>	22
2.1.4.1 <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> TM - (Pulic Model)	25
2.1.4.2 <i>Value Added Capital Employed Coefficient</i> - (VACA).....	26
2.1.4.3 <i>Human Capital Coefficient</i> (VAHU)	27
2.1.4.4 <i>Structural Capital Coefficient</i> (STVA).....	27
2.1.5 Kinerja Perusahaan.....	28
2.1.5.1 <i>Return on Asset</i> (ROA)	28
2.1.5.2 <i>Asset Turnover Ratio</i> (ATO).....	29
2.1.5.3 <i>Market to Book Value Ratio</i> (MB).....	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	30
2.3 Kerangka Penelitian.....	34
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	35
2.4.1 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)	35
2.4.2 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Asset turnover</i> <i>Ratio</i> (ATO).....	36
2.4.3 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Market to Book</i>	

3.6 Pengujian Hipotesis	48
3.6.1 Analisis Regresi	48
3.6.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)	49
3.6.1.2 Uji Hipotesis (Signifikansi Parameter Individual/Uji Statistik t).....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	50
4.2 Analisis Data.....	51
4.2.1 Statistik Deskriptif	51
4.2.1.1 Statistik Deskriptif Variabel Independen	52
4.2.1.2 Statistik Deskriptif Variabel Dependen	53
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	54
4.2.2.1 Uji Normalitas	54
4.2.2.2 Uji Autokorelasi.....	56
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	57
4.3 Hasil Uji Hipotesis	59
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	59
4.3.2 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t).....	60
4.2.2.1 Uji Hipotesis I : <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return on Asset</i>	60
4.2.2.1 Uji Hipotesis II : <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>Asset Turnover</i> <i>Ratio</i>	61

4.2.2.1 Uji Hipotesis III : <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>Market to Book</i> <i>Value Ratio</i>	61
4.4 Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis	62
4.4.1 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)	62
4.4.2 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Asset Turnover</i> <i>Ratio (ATO)</i>	63
4.4.3 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Market to Book</i> <i>Value Ratio (M/B)</i>	64
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Keterbatasan	68
5.3 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbandingan Konsep <i>Intellectual Capital</i> Menurut Beberapa-Peneliti.....	18
Tabel 2.2 Klasifikasi <i>Intellectual Capital</i>	21
Tabel 2.3 Kerangka Kerja Pengklasifikasian <i>Intellectual Capital</i>	23
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan ada atau Tidaknya Autokorelasi.....	47
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Independen	52
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Dependen	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov Test	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Sampel Penelitian	75
Lampiran B Hasil Output Regresi	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang menyebabkan terjadinya globalisasi dan ekonomi inovasi telah menghasilkan ekonomi global yang memiliki tingkat persaingan yang semakin tinggi antar perusahaan (Canton, 2007). Dalam menghadapi persaingan tersebut perusahaan-perusahaan mengubah bisnisnya dari yang berbasis tenaga kerja menjadi berbasis pengetahuan. Ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah ekonomi dimana pengembangan dan eksploitasi pengetahuan menjadi cara utama dalam proses penciptaan kekayaan (Goh, 2005). Perusahaan-perusahaan dalam era "*new economy*" ini tidak mengutamakan investasinya dalam aset tetap, melainkan dalam aset tak berwujud, karena aset tak berwujud menjadi pengendali nilai perusahaan saat ini (Daum, 2001 dalam Bollen *et al*, 2005). Menurut Hurwitz, *et al.* (2002) telah terjadi peningkatan yang besar pada *knowledge workers* dan aset tak berwujud pada dekade akhir ini. Hal ini disebabkan oleh adanya alasan utama yang dikaitkan dengan keberhasilan perusahaan, seperti *over valuation* yang besar pada perusahaan teknologi tinggi, adalah dengan meningkatkan pengetahuan (Goh, 2005).

Hong (2007) menyatakan perkembangan "*new economy*" dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC). Pengetahuan, informasi,

pengalaman, dsb., yang secara kolektif disebut sebagai *intellectual capital*, merupakan dasar untuk sukses pada abad ke 21 ini. Sumber daya tak berwujud ini adalah kunci untuk sukses menciptakan atau menjaga keberlangsungan “*competitive edge*” (Ghosh dan Mondal, 2009). Dalam menghadapi persaingan yang kuat dalam globalisasi, ada sebuah pegakuan bahwa *intellectual capital* adalah sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Huang & Liu dalam Sharabati *et al.*, 2010). Oleh karena perusahaan berinvestasi dalam *intellectual capital*, maka volume *intellectual capital* menjadi meningkat sehingga menyebabkan pengukuran IC menjadi topik penting mengingat keuntungan langsung dan tidak langsung yang dapat diperoleh dari IC. Hal ini mengakibatkan IC telah memegang peranan penting dalam bisnis saat ini (Laury *et al.*, 2005). Stewart (1997) menjelaskan istilah *intellectual capital* sebagai “*intellectual material*” – pengetahuan, informasi, “*intellectual property*”, pengalaman – yang dapat menjadi hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan dan pengetahuan yang ditransformasikan menjadi “*intellectual property*” (Ghosh dan Mondal, 2009).

Intellectual capital, inovasi dan penciptaan nilai tambah atau *value added* (VA) menjadi objek perhatian khusus bagi manajer, investor, institusi ekonomi, dan pemerintah; seperti menjadi beberapa objek yang dihasilkan dalam lingkungan akademisi dan praktisi (Zéghal dan Maaloul, 2010). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Guthrie, 2001 dalam Hong 2007). Adanya peningkatan perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya *hidden value*. Penghargaan lebih atas

suatu perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Chen *et.al*, 2005). Walaupun ada pengurangan atau bahkan hilangnya aset tetap dalam neraca perusahaan investor masih memberikan penghargaan lebih terhadap perusahaan, hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang memiliki aset berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun penghargaan pasar atas perusahaan perusahaan tersebut sangat tinggi (Rupert, 1997 dalam Sawarjuwono, 2003).

Namun demikian, dalam ekonomi pengetahuan yang sedang berkembang saat ini, peran sistem pengukuran dan akuntansi tradisional untuk mengevaluasi kinerja terlihat masih kurang dan ada kebutuhan untuk melihat keseluruhan skenario dari dimensi yang berbeda dalam mengevaluasi kinerja bisnis perusahaan yang menggunakan *intellectual capital* sebagai sumber daya utama dalam pertumbuhannya (Kamath, 2007). Praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aset berwujud ini pada organisasi-organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (Guthrie *et al.*, 1999; International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007). Kesulitan untuk mengukur *intellectual capital* disebabkan karena *intellectual capital* tidak berwujud dan bersifat nonfisik. Hal ini menyebabkan praktik akuntansi tradisional, yang disusun untuk perusahaan yang beroperasi dalam ekonomi industri, masih difokuskan pada aset fisik dan keuangan dan mengabaikan *intellectual capital* sebagai aset (Zéghal dan Maaloul, 2010). *Intangible* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Hong, 2007). Hal ini sangat

menarik karena *intangible* tradisional seperti modal merk, paten dan *goodwill* tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong 2007). Menurut fakta, IAS (*International Accounting Standard*) 38 tentang *Intangible Assets* atau Aset tak Berwujud melarang pengakuan merk yang dibuat secara internal seperti *publishing titles* dan daftar pelanggan (International Accounting Standards Board, 2004 dalam Hong 2007).

Laporan keuangan tradisional telah dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk IC seperti Kantor Akuntan Publik misalnya, tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aset tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2009) tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No.19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009). Namun demikian, bertolakbelakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam

mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan (Ulum *et al.*, 2007)

Banyak peneliti telah mencoba untuk menetapkan cara untuk mengukur aset tidak berwujud dan IC. Beberapa model dan hubungan antara IC dan kinerja perusahaan telah dikembangkan. Semua peneliti menyatakan bahwa pengetahuan adalah sebuah faktor atau sumber daya dengan kapasitas yang tidak terbatas atau cenderung menurun (Mavridis, 2004). Pulic (1999) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (Value Added Intellectual Capital – VAICTM). Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – value added capital employed), human capital (VAHU – value added human capital), dan structural capital (STVA – structural capital value added). Pulic (1999) menyatakan bahwa intellectual ability (VAICTM) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual capital*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Zhang *et al.*, (2006) dalam penelitiannya pada industri otomotif di Cina, menyatakan bahwa intellectual capital merupakan faktor penentu yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Ghosh dan Mondal (2009) meneliti hubungan IC dengan kinerja keuangan perusahaan publik pada industri perangkat lunak dan farmasi di India. Ghosh dan Mondal menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas perusahaan. Namun demikian, Firer dan Williams (2003) melakukan penelitian pada 75 perusahaan publik di

Afrika Selatan yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang sama juga dibuktikan oleh Nijbullah (2005) yang meneliti hubungan IC dengan kinerja pada perusahaan sektor perbankan yang listing di *Dhaka Stock Exchange*-Bangladesh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan dan *market value* perusahaan.

Di Indonesia, Ulum (2007) telah menguji hubungan IC terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. Hasilnya membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. *Intellectual capital* juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan sektor perbankan. Tetapi *rate of growth of intellectual capital* (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan. Ramadhan (2009) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002 -2007. Kinerja perusahaan diukur dengan *market to book value* (MB), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *employee productivity* (EP). Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Kuryanto (2008) yang penelitiannya mereplikasi dari penelitian Hong *et al* (2007), membuktikan bahwa *intellectual capital* tidak berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* juga tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan masa depan. Dan juga kontribusi *intellectual capital* berbeda-beda untuk setiap jenis industri. Penelitian Kuryanto ini mengambil sampel perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Perbedaan perkembangan dan penggunaan teknologi mungkin dapat mengakibatkan perbedaan dalam penggunaan *intellectual capital* di berbagai negara. Tingkat penggunaan *intellectual capital* yang berbeda menyebabkan perbedaan kinerja keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Penelitian - penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya masih memberikan hasil yang tidak konsisten. Masih adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tersebut membuat penelitian mengenai hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan masih menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha meneliti hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan data dari perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *intellectual capital* diukur dengan VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic, 1998) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor farmasi di Indonesia. Mengacu pada penelitian Ghosh dan Mondal (2009), indikator kinerja perusahaan yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), *Asset turnover Ratio* (ATO), dan *Market to Book Value Ratio* (MB). ROA merupakan ukuran profitabilitas sedangkan ATO merupakan ukuran produktivitas, dan MB merupakan ukuran valuasi pasar. Profitabilitas mengukur kinerja laba perusahaan, produktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan

output, sedangkan valuasi pasar mengukur nilai pasar perusahaan. Metode Pulic dipakai dalam mengukur *intellectual capital* karena seluruh informasi tersedia di laporan keuangan. Sektor farmasi dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini karena sektor farmasi merupakan sektor industri yang dinilai sangat intensif akan pengetahuan dan merupakan sumber yang besar akan *intellectual capital* (Daum, 2005). Sektor ini sangat intensif dengan penelitiannya, sangat tinggi akan inovasi, seimbang dalam penggunaan tenaga manusia dan teknologi (Hermans, 2004), dan sebagian besar bergantung pada *intellectual capital* untuk sumber pembaharuannya (Zucker *et al.*, 1994). Indonesia dipilih menjadi negara pengambilan sampel karena penelitian di Indonesia masih sedikit terutama penelitian *intellectual capital* pada perusahaan sektor farmasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2010.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan sektor farmasi ?
2. Apakah *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh secara positif terhadap produktivitas (*Asset Turnover Ratio*) perusahaan sektor farmasi?

3. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh secara positif terhadap valuasi pasar (*Market to Book Value Ratio*) perusahaan sektor farmasi ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris mengenai apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan sektor farmasi.
2. Memberikan bukti empiris mengenai apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap produktivitas (*Asset Turnover Ratio*) perusahaan farmasi.
3. Memberikan bukti empiris mengenai apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap valuasi pasar (*Market to Book Value Ratio*) perusahaan sektor farmasi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji masalah pada aset tak berwujud. Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan peran modal intelektual dalam menciptakan nilai yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Asset turnover Ratio* (ATO), dan *Market to Book Value Ratio* (MB) pada industri farmasi di Indonesia.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis (*policy*), penelitian ini menyediakan informasi bagi manajemen perusahaan, investor, regulator, dan peneliti selanjutnya mengenai informasi apakah terdapat hubungan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan, khususnya pada industri farmasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

BAB V : PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian terhadap praktik yang ada.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resource Based Theory*

Sumber daya dapat dianggap sebagai *input* yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan kegiatan mereka. Sumber daya dan kemampuan internal menentukan pilihan-pilihan strategis yang dibuat oleh perusahaan saat berkompetisi dalam lingkungan bisnis eksternal mereka. Kemampuan perusahaan juga memungkinkan beberapa perusahaan untuk menambah nilai dalam *customer value chain*, mengembangkan produk baru atau mengembangkan ke dalam pasar yang baru.

Resource Based Theory (RBT) berfokus pada konsep atribut perusahaan yang *difficult-to-imitate* sebagai sumber kinerja yang unggul dan keunggulan kompetitif (Barney, 1986; Hamel dan Prahalad dalam Madhani, 2009). Menurut Conner dalam Madhani (2009), variasi kinerja antara perusahaan tergantung pada kepemilikannya pada *inputs* dan *capabilities* yang unik. Penrose (1959) dalam Astuti (2005) mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan.

Menurut Belkaoui (2003); Hunter dan William (2003) dalam Saleh *et al.*, (2008), *resources based theory* merupakan sumber daya perusahaan sebagai

pengendali utama di balik kinerja dan daya saing perusahaan. Berdasarkan RBT ini, sebuah organisasi dapat dinilai sebagai kumpulan dari sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan sumber daya organisasi (Barney, 1991; Amit dan Shoemaker, 1993 dalam Madhani, 2009) Sumber daya organisasi yang berharga, langka, imperfectly imitable dan imperfectly substitutable adalah sumber utama dari keunggulan kompetitif yang berkelanjutan untuk kinerja unggul yang berkelanjutan. Sumber daya harus memenuhi kriteria “VRIN” agar dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan (Madhani, 2009). Kriteria VRIN adalah sebagai berikut:

1. *Valueable* (V): Sumber daya akan menjadi berharga jika dapat memberikan nilai strategis pada perusahaan. Sumber daya memberikan nilai jika sumber daya tersebut membantu perusahaan dalam mengeksploitasi peluang pasar atau membantu mengurangi ancaman (*threats*) pasar. Tidak ada keuntungan memiliki sumber daya jika sumber daya tersebut tidak menambah atau menaikkan nilai perusahaan.
2. *Langka* (R): Sumber daya harus sulit ditemukan diantara para pesaing yang ada maupun pesaing potensial. Oleh karena itu sumber daya harus langka atau unik agar memberikan keunggulan kompetitif. Sumber daya yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di pasar tidak dapat memberikan keunggulan kompetitif, karena mereka tidak dapat mendesain dan melaksanakan strategi bisnis yang unik dibandingkan dengan kompetitor yang lain.
3. *Imperfect Imitability* (I): *Imperfect Imitability* dapat berarti tidak dimungkinkannya untuk memperbanyak atau membuat imitasi sumber daya

tersebut. Hambatan-hambatannya dapat bermacam - macam, seperti : kesulitan mengakuisi sumber daya tersebut, hubungan yang tidak jelas antara kemampuan dengan keunggulan kompetitif, dan kompleksitas sumber dayanya. Sumber daya dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berlanjut jika perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki sumber daya ini tidak dapat memiliki sumber daya tersebut.

4. *Non-Substitution* (N): Non-substitusi berarti bahwa sumber daya tidak dapat disubstitusikan oleh sumber daya alternatif lainnya. Disini, para pesaing tidak dapat mencapai kinerja yang sama dengan menggantikan sumber daya dengan sumber daya alternatif lainnya.

RBT membantu perusahaan memahami mengapa kompetensi dapat dianggap sebagai aset perusahaan yang paling penting dan, pada saat yang bersamaan, untuk memahami bagaimana aset tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja bisnis perusahaan (Madhani, 2009).

Menurut RBV, sumber daya dapat secara umum didefinisikan memasukkan aset, proses organisasi, atribut perusahaan, informasi, atau pengetahuan yang dikendalikan oleh perusahaan yang dapat digunakan menyusun dan menerapkan strategi mereka (Learned, Christensen, Andrews, & Guth, 1969; Daft, 1983; Barney, 1991; Mata *et al.*, 1995 dalam Madhani, 2009). Beberapa peneliti telah mengklasifikasikan sumber daya perusahaan sebagai sumber daya yang berwujud dan tidak berwujud. Barney (1991) mengategorikan tiga jenis sumber daya:

1. Modal sumber daya fisik (teknologi, pabrik dan peralatan),

2. Modal sumber daya manusia (pelatihan, pengalaman, wawasan), dan
3. Modal sumber daya organisasi (struktur formal).

Menurut *resource based theory*, *intellectual capital* memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat menciptakan value bagi perusahaan. Dari penjelasan *resource based theory* di atas, *intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan digunakan untuk menyusun dan menerapkan strategi perusahaan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

2.1.2 Definisi *Intangible Assets* (Aset tidak Berwujud)

Smith (1994) dalam Choong (2008) mendefinisikan *Intangible Assets* sebagai berikut :

“Intangible assets are all the elements of a business enterprise that exist in addition to working capital and tangible assets. They are the elements, after working capital and tangible assets, that make the business work and are often the primary contributors to the earning power of the enterprise. Their existences is dependent on the presence. or expectation, of earnings.”

Paragraph 08 PSAK 19 (revisi 2009) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut mengadopsi pengertian dari IAS 38 tentang *Intangible Assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak

berwujud harus dapat diidentifikasi, bukan aset keuangan (non-financial/non-monetary assets), dan tidak memiliki substansi fisik.

2.1.3 Definisi *Intellectual Capital*

Ketertarikan akan IC bermula ketika Tom Stewart, pada Juni 1991, menulis sebuah artikel (*“Brain Power - How Intellectual Capital Is Becoming America’s Most Valuable Asset”*), yang mengantar IC kepada agenda manajemen (Ulum, 2009). Stewart (1997) mendefinisikan IC dalam artikelnya sebagai berikut:

“The sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material - knowledge, information, intellectual property, experience - that can be put to use to create wealth”.

The Society of Management Accountants of Canada (SMAC) mendefinisikan IC sebagai berikut: *In balance sheet, intellectual assets are those knowledge-based items, which the company owns which produced a future stream of benefits for the company* (IFAC, 1998 dalam Sawarjuwono,2003).

Rastogi (2003) menyatakan bahwa *“IC is the result of the collaborative effort among the firm’s human and social capital and knowledge management.”* Definisi ini sama dengan Lev dan Daum (2002) dalam arti bahwa IC keluar dengan sendirinya tetapi merupakan hasil dari *network effect* (Choong, 2008).

Mouritsen *et al.* (2004) menyatakan bahwa:

“IC mobilises “things” such as employees, customers, IT, managerial work, and knowledge. IC cannot stand by itself as it merely provides a mechanism that allows the various assets to be bonded together in the productive process of the firm.”

Brooking (1996) dalam Ulum (2009) menawarkan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa istilah intellectual capital diberikan untuk kombinasi intangible assets yang dapat membuat perusahaan untuk berfungsi. Brooking (1996) menyatakan bahwa IC adalah istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan intangible asset dari pasar, property intelektual, infrastruktur dan pusat manusia yang menjasaikan suatu perusahaan menjadi berfungsi. .

Roos *et al.* (1997) menyatakan bahwa “*IC includes all the processes and the assets which are not normally shown on the balance sheet and all the intangible assets (trademarks, patent and brands) which modern accounting methods consider...*” sedangkan Bontis (1996) mengakui bahwa IC bersifat *elusive*, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi akan memberikan organisasi basis sumber baru untuk berkompetisi dan menang (Ulum, 2009). Sementara itu, Williams (2001) mendefinisikan IC sebagai berikut sebagai berikut:

“the enhanced value of a firm attributable to assets, generally of an intangible nature, resulting from the company’s organizational function, processes and information technology networks, the competency and efficiency of its employees and its relationship with its customers. Intellectual capital assets are developed from (a) the creation of new knowledge and innovation; (b) application of present knowledge to present issues and concerns that enhance employees and customers; (c) packaging, processing and transmission of knowledge; and (d) the acquisition of present knowledge created through research and learning”.

Banyak definisi dari IC menurut pakar dan kalangan bisnis di atas, namun secara umum jika diambil suatu benang merah dari berbagai definisi IC yang ada, maka IC dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*)

yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi (Sawarjuwono, 2003). Perbandingan konsep IC menurut beberapa ahli dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Perbandingan Konsep *Intellectual Capital* Menurut Beberapa Peneliti

Brooking (UK)	Roos (UK)	Stewart (USA)	Bontis (Canada)
<i>Human-centered assets</i> <i>Skills, abilities and expertise, problem solving abilities and leadership styles</i>	<i>Human capital</i> <i>Competence, attitude, and intellectual agility</i>	<i>Human capital</i> <i>Employees are an organization's most important asset</i>	<i>Human capital</i> <i>The individual level knowledge that each employee possesses</i>
<i>Infrastructure assets</i> <i>All the technologies, process and methodologies that enable company to function</i>	<i>Organizational capital</i> <i>All organizational, innovation, processes, intellectual property, and cultural assets</i>	<i>Structural capital</i> <i>Knowledge embedded in information technology</i>	<i>Structural capital</i> <i>Non-human assets or organizational capabilities used to meet market requirements</i>
<i>Intellectual property</i> <i>Know-how, trademarks and patents</i>	<i>Renewal and development capital</i> <i>New patents and training efforts</i>	<i>Structural capital</i> <i>All patents, plans and trademarks</i>	<i>Intellectual property</i> <i>Unlike, IC, IP is a protected asset and has a legal definition</i>
<i>Market assets</i> <i>Brands, customers, customer loyalty and distribution channels</i>	<i>Relational capital</i> <i>Relationship which include internal and external stakeholders</i>	<i>Customer capital</i> <i>Market information used to capture and retain customers</i>	<i>Relational capital</i> <i>Customer capital is only one feature of the knowledge embedded in organizational relationships</i>

Sumber: Bontis *et al.* (2000)

Banyak praktisi yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* terdiri dari tiga elemen utama (Stewart, 1998; Sveiby, 1997; Saint-Onge, 1996; Bontis, 2000 dalam Sawarjuwono 2003) yaitu :

1. *Human Capital* (modal manusia)

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Brinker, 2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan

prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital*

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational Capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker (2000) menyarankan pengukuran beberapa hal berikut ini yang terdapat dalam modal pelanggan, yaitu:

a. *Customer Profile.*

Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa yang kita miliki untuk meningkatkan loyalitas, mendapatkan pelanggan baru, dan mengambil pelanggan dari pesaing.

b. *Customer Duration.*

Seberapa sering pelanggan kita berbalik kepada kita? Apa yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan pelanggan akan menjadi pelanggan yang loyal? Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan pelanggan.

c. Costumer Role.

Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam desain produk, produksi dan pelayanan.

d. Costumer Support.

Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan pelanggan.

e. Customer Success.

Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

Tabel 2.2 menyajikan komponen-komponen dari tiga elemen utama IC. Tabel 2.2 mengacu pada IFAC (1998) yang membagi IC menjadi tiga elemen utama, yaitu: Human Capital, Relational Capital, dan Organizational Capital. Organizational meliputi intellectual property dan infrastructure assets.

Tabel 2.2
Klasifikasi *Intellectual Capital*

Human Capital	Relational Capital (Costumer Capital)	Organizational (Structural Capital)
<ul style="list-style-type: none"> · <i>know-how</i> · pendidikan · vocational qualification · pekerjaan dihubungkan dengan pengetahuan · penilaian <i>psychometric</i> · pekerjaan dihubungkan dengan kompetensi · semangat <i>entrepreneurial</i>, jiwa inovatif, kemampuan proaktif dan reaktif, kemampuan untuk berubah 	<ul style="list-style-type: none"> · brand · konsumen · loyalitas konsumen · nama perusahaan · backlog orders · jaringan distribusi · kolaborasi bisnis · kesepakatan lisensi · kontrak-kontrak yang mendukung · kesepakatan <i>franchise</i> 	<p><i>Intellectual property:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> · paten · copyrights · design rights · trade secrets · trademarks · service marks <p><i>Infrastructure assets:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> · filosofi manajemen · budaya perusahaan · sistem informasi · sistem jaringan · hubungan keuangan

Sumber: IFAC (1998)

2.1.4 Pengklasifikasian dan Pengukuran *Intellectual Capital*

Petrash (1996) mengembangkan model klasifikasi yang dikenal dengan value platform model (Ulum, 2009). Model ini mengklasifikasikan intellectual capital sebagai akumulasi dari human capital, organisational capital, dan customer capital. Edvinsson dan Malone (1997) mengembangkan the Skandia Value Scheme, yang mengklasifikasikan intellectual capital dan human capital sedangkan Haanes dan Lowendahl (1997) mengelompokkan intellectual capital suatu perusahaan ke dalam competence dan relational resources (Ulum, 2009). Model yang dikembangkan Lowendahl (1997) memperbaiki model diatas dan membagi kategori kompetensi dan rasional menjadi dua sub-kelompok (Tan *et al.*, 2007):

- 1) *individual*; dan
- 2) *collective*.

Stewart (1997) mengklasifikasikan intellectual capital ke dalam tiga format dasar, yaitu:

- 1) *human capital*;
- 2) *structural capital*; dan
- 3) *customer capital*.

The Danish Confederation of Trade Unions (1999) mengelompokkan intellectual capital sebagai manusia, sistem dan pasar. Leliaert *et al.* (2003) mengembangkan the 4-Leaf model, yang mengelompokkan intellectual capital ke dalam *human, customer, structural capital* dan *strategic alliance capital* (Tan *et al.*, 2007).

Tabel 2.3
Kerangka Kerja Pengklasifikasian *Intellectual Capital*

Dikembangkan Oleh	Kerangka Kerja	Klasifikasi
Kaplan dan Norton (1992)	<i>Balance Scorecard</i>	<i>Internal process perspective</i> <i>Customer perspective</i> <i>Learning and growth perspective</i> <i>Financial perspective</i>
Haanes dan Lowendahl (1997)	<i>Classification of Resources</i>	<i>Competence Relational</i>
Lowendahl (1997)	<i>Classification of Resources</i>	<i>Competence Relational</i>
Sveiby (1997)	<i>Intangible Asset Monitor</i>	<i>Internal structure</i> <i>External structure</i> <i>Competence of personnel</i>
Edvinsson dan Malone (1997)	<i>Skandia Value Scheme</i>	<i>Human capital</i> <i>Structural Capital</i> <i>Customer capital</i>
Petrash (1996)	<i>Value Platform</i>	<i>Human capital</i> <i>Customer capital</i> <i>Organizational capital</i>
Danish Confederation of Trade Unions (1999)	<i>Three categories of "Knowledge"</i>	<i>People</i> <i>System</i> <i>Market</i>
Pulic (1999)	VAIC	<i>Efficiency of human capital</i> <i>Structural capital efficiency</i> <i>Capital employed efficiency</i>

Sumber: Brennan dan Connell (2000); Petty dan Guthrie (2000); Pulic (1999) dalam Ulum (2009)

Metode pengukuran intellectual capital dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Tan *et al.*, 2007), yaitu:

- 1) model yang tidak menggunakan pengukuran moneter; dan
- 2) model yang menggunakan ukuran moneter.

Metode yang kedua tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari intellectual capital, tetapi juga ukuran-ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio keuangan. Berikut adalah daftar ukuran intellectual capital yang berbasis non moneter (Tan *et al.*, 2007):

- a. The Balance Scorecard, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
- b. *Brooking's Technology Broker method* (1996);
- c. *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);
- d. *The IC-Index* dikembangkan oleh Roos *et al.* (1997)
- e. *Intangible Asset Monitor approach* oleh Sveiby (1997)
- f. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
- g. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
- h. *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000)

Sedangkan model penilaian intellectual capital yang berbasis moneter adalah (Tan *et al.*, 2007):

- a. The EVA and MVA model (Bontis *et al.*, 1999)
- b. The Market-to-Book Value model (beberapa penulis)
- c. Tobin's q method (Luthy, 1998)
- d. Pulic's VAIC model (1998, 2000)
- e. Calculated intangible value (Dzinkowski, 2000); dan
- f. The Knowledge capital Earnings model (Lev dan Feng, 2001).

2.1.4.1 *Value Added Intellectual Coefficient*TM (Pulic Model)

Metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic (1999), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Pulic (2001; 2002) dalam Nik Maheran *et al.* (2009), menyatakan VAICTM membuat perusahaan dapat mengukur *value creation efficiency*. VAICTM menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menghitung koefisien efisiensi dalam tiga jenis modal, yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *capital employed*. Meskipun VAICTM menggunakan data akuntansi, VAICTM tidak berfokus pada *cost* perusahaan. VAICTM hanya berfokus pada efisiensi sumber daya yang menciptakan nilai pada perusahaan (Bornemann, 1999; Pulic, 2000 dalam Nik Maheran *et al.*, 2009). Nilai yang tinggi pada VAIC menunjukkan peningkatan efisiensi dalam menggunakan modala perusahaan, karena VAIC dihitung dari penjumlahan efisiensi dari *capital employed*, efisiensi dari *human capital efficiency*, dan efisiensi dari *structural capital* (Nik Maheran *et al.*, 2009). Pulic (2001) menyatakan bahwa nilai pasar perusahaan diciptakan oleh *capital employed* (fisik dan finansial) dan IC (Nik Maheran *et al.*, 2009).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

Tan *et al.* (2007) menyatakan bahwa output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai *cost* dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). VA dipengaruhi oleh efisiensi *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC).

2.1.4.2 Value Added Capital Employed Coefficient (VACA)

Hubungan VA yang pertama adalah menggunakan modal fisik (CA), disebut sebagai “*value added capital coefficient*” (VACA). Hal ini merupakan indikator bahwa VA diciptakan oleh satu unit modal fisik.

Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CA menghasilkan *return* yang lebih besar dalam satu perusahaan daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CA-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CA yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan. Bila dibandingkan lebih dari sekelompok perusahaan, VACA menjadi indikator dari kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik.

2.1.4.3 Human Capital Coefficient (VAHU)

Hubungan yang kedua adalah VA dan HC. "*Human Capital Coefficient*" (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC terkemuka lainnya (Edvinsson, 1997; Sveiby, 1998; Pulic, 1998 dalam Tan *et al.*, 2007) berpendapat bahwa total biaya gaji dan upah merupakan indikator dari HC perusahaan. Pulic berpendapat bahwa sejak pasar menentukan gaji sebagai akibat dari kinerja, secara logis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan HC harus dinyatakan dengan kriteria yang sama. Dengan demikian, hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan lebih dari satu kelompok perusahaan, VAHU menjadi indikator kualitas sumber daya manusia dari perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk HC.

2.1.4.4 Structural Capital Coefficient (STVA)

Hubungan ketiga adalah "*Structural Capital Coefficient*" (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model Pulic, SC adalah VA dikurangi HC. Apabila kontribusi dalam penciptaan nilai HC kurang, maka semakin besar kontribusi dari SC. Dalam Tan *et al.* (2007), Pulic (2000) berpendapat, hal ini telah diverifikasi oleh penelitian empiris yang menunjukkan sektor industri tradisional. Dalam industri berat dan pertambangan misalnya, VA hanya sedikit lebih besar dari HC, dengan komponen SC yang tidak

signifikan. Di sisi lain, dalam industri farmasi dan sektor perangkat lunak, situasi yang sama sekali berbeda diamati. HC menciptakan hanya 25-40 persen dari seluruh VA dan kontribusi besar disebabkan oleh SC. Oleh karena itu, hubungan antara ketiga VA dan SC yang digunakan dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC berada dalam proporsi terbalik sejauh menyangkut penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang diperlukan untuk menghasilkan rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana SC sukses dalam penciptaan nilai. Tidak seperti VACA dan VAHU, VA adalah pada penyebut untuk STVA.

Rasio terakhir adalah perhitungan kemampuan intelektual perusahaan. Ini adalah jumlah dari koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan ini diformulasikan dalam indikator baru dan unik, yaitu VAICTM (Tan *et al.*, 2007).

Metode Pulic ini memiliki daya tarik dalam hal kemudahan pemerolehan data dan memungkinkan analisis lebih lanjut akan dilakukan pada sumber-sumber data lainnya. Data yang diperlukan untuk memperoleh rasio standar dari angka finansial standar pada umumnya tersedia dari laporan keuangan auditan.

2.1.5 Kinerja Perusahaan

Sesuai tujuan penelitian ini, dua rasio keuangan dipilih sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan. Rasio tersebut adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Asset Turnover Ratio* (ATO), *Market to Book Value Ratio* (MB).

2.1.5.1 Return on Asset (ROA)

Return on Assets adalah rasio profitabilitas yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan

kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan.

ROA memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan uang yang telah diinvestasikan dalam laba bersih. Jadi, ROA adalah indikator dari profitabilitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang (*earnings*) yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit.

2.1.5.2 Asset Turnover Ratio (ATO)

Efisiensi produktivitas dalam penelitian ini diukur dengan *Asset Turnover Ratio* (ATO). *Asset Turnover Ratio* (ATO) merupakan salah satu ukuran dari efisiensi produktivitas. ATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset yang dimiliki. Jika nilai ATO diatas satu kali menandakan perusahaan telah mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada penggunaan aset yang dimiliki.

Efisiensi produktivitas mencerminkan seberapa besar efisiensi input yang dikonversi menjadi output (Ghosh dan Mondal, 2009). Kinerja keuangan perusahaan sangat tergantung pada keberhasilan atau kegagalan mengolah asetnya menjadi pendapatan. Bila asetnya dapat dimanfaatkan dengan efisien maka fungsi dan peran perusahaan tersebut dapat dicapai.

2.1.5.3 Market to Book Value Ratio (M/B)

Market to book value ratio memberikan penilaian akhir dan, mungkin yang paling menyeluruh atas status pasar saham perusahaan secara keseluruhan. Rasio itu mengikthisarkan pandangan investor tentang perusahaan secara keseluruhan, manajemennya, labanya, likuiditasnya, dan prospek masa depan perusahaan (Walsh, 2003). Rasio ini membandingkan nilai pasar saham dengan investasi para pemegang saham dalam perusahaan. Jika nilai dari rasio ini kurang dari satu, dapat berarti bahwa investasi para pemegang saham telah berkurang nilainya. Sebaliknya, jika nilainya melebihi satu, berarti investasi yang dilakukan telah berlipat ganda oleh faktor sebesar nilai pasar yang dibagi dengan nilai buku.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak menemukan bukti bahwa terdapat hubungan antara *Intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, antara lain Firer dan Williams (2003), Chen *et al.*(2005), Syed Najibullah (2005), Tan *et al.* (2007), Ghosh & Mondal (2009), dan Zeghal & Maaloul (2010).

Firer dan Williams (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Penelitiannya menggunakan objek 75 perusahaan sektor publikk yang terdaftar di Afrika Selatan pada tahun 2001. Di dalam penelitiannya, *intellectual capital* diproksikan dengan (VAICTM) dan kinerja perusahaannya terdiri atas, profitabilitas (ROA), produktivitas (ATO), *market to book value* (M/B). Hasil dari penelitiannya ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* hanya berpengaruh terhadap *market to book value* dan produktivitas. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh. Secara keseluruhan, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* (modal fisik) merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAICTM) untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan dengan sampel 4.254 perusahaan yang *go public* di Taiwan Stock Exchange. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Selain itu, Chen *et al.* juga membuktikan bahwa biaya *research* dan *development* merupakan informasi tambahan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya iklan tidak berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan.

Ghosh dan Mondal (2009) meneliti perusahaan perangkat lunak dan farmasi di India. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* hanya berpengaruh pada profitabilitas perusahaan dan tidak berpengaruh pada produktivitas dan valuasi pasar di India .

Penelitian yang baru-baru ini (Tan *et al.*, 2007) selain menguji hubungan IC dengan kinerja perusahaan, mereka juga menguji kapabilitas prediktif IC terhadap kinerja keuangan di masa depan. Selanjutnya di Indonesia, Kuryanto (2008) mereplikasi penelitian Tan *et al.* (2007), tetapi hasilnya bertentangan karena pada penelitian Tan *et al.* (2007) semua hipotesisnya didukung sedangkan pada penelitian oleh Kuryanto (2008), IC dan kinerja perusahaan tidak berhubungan secara positif, IC tidak berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan masa depan, ROGIC tidak secara positif berhubungan dengan kinerja perusahaan dan kontribusi IC kepada kinerja perusahaan berbeda sesuai

industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Pulic Model (VAIC), mengacu pada penelitian Tan *et al.* (2007). Kinerja keuangan yang digunakan adalah *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS), dan *annual stock return* (ASR). Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada penelitian Tan *et al.* (2007). Data yang digunakan berupa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1	Firer & William (2003)	Variabel dependen: ROA, ATO, MB Variabel independen: CEE, HCE, SCE Variabel control : LCAP, Lev, ROE, Industry Type	Analisis Regresi berganda	a. CEE dan HCE berpengaruh signifikan negative terhadap ATO b. CEE berpengaruh signifikan positif terhadap MB
2	Chen <i>et.al.</i> (2005)	Variabel dependen: M/B, kinerja keuangan (ROE, ROA, GR, EP) Variabel independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD	Analisis regresi	a. VAIC, VACA, & VAHU berhubungan positif terhadap M/B, ROE, ROA, GR & EP b. STVA tidak berhubungan signifikan terhadap M/B c. STVA berhubungan signifikan positif terhadap ROE d. RD berhubungan signifikan positif terhadap ROA & GR e. AD berhubungan signifikan negative terhadap ROE & ROA

3	Syed Najibullah (2005)	Variabel dependen: M/B, kinerja keuangan (ROE, ROA, GR, EP) Variabel independen: VAIC, CEE, HCE, SCE	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> a. VAIC berpengaruh signifikan terhadap M/B dan GR b. CEE berpengaruh signifikan terhadap MB, ROE dan ROA c. HCE berpengaruh signifikan terhadap M/B
4	Ulum (2008)	Variabel dependen: ROA, ATO, GR Variabel independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, ROGIC	PLS	<ul style="list-style-type: none"> a. IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan b. IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan masa depan c. ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan
5	Kuryanto (2008)	Variabel dependen : ROE, EPS, ASR Variabel independen : VACA, VAHU, STVA	PLS	<ul style="list-style-type: none"> a. IC dan kinerja perusahaan tidak berhubungan positif b. IC tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan masa depan c. Kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda tiap industri
7	Ramadhan (2009)	Variabel dependen : Kinerja keuangan (MtBV, ROE, ROA, EP) Variabel independen : VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD	Analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat pengaruh VAIC terhadap kinerja keuangan b. VACA berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, ROE, EP c. VAHU hanya berpengaruh terhadap MtBV d. STVA tidak berpengaruh terhadap keempat kinerja keuangan e. RD & AD hanya berpengaruh signifikan

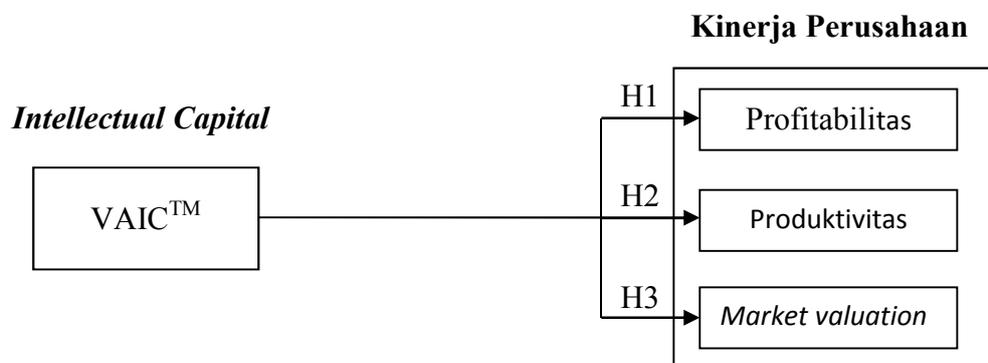
				positif terhadap MtBV
7	Ghosh & Mondal (2009)	Variabel dependen: ROA, ATO, MB Variabel independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA Variabel kontrol: LCAP, Lev, PC	Analisis Regresi Berganda	a. IC berpengaruh positif terhadap ROA b. IC tidak berpengaruh terhadap ATO c. IC tidak berpengaruh terhadap MB
8	Zeghal & Maaloul (2010)	Variabel dependen: OI/S, ROA, MB Variabel independen: VAIN & VACA Variabel Kontrol: Size & Lev	Analisis Regresi Berganda	a. VAIC berpengaruh positif dengan kinerja ekonomi perusahaan b. VAIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan c. VAIC berpengaruh positif terhadap kinerja pasar saham perusahaan hanya pada sektor <i>high-tech</i>

Sumber : Diolah dari beberapa hasil penelitian, 2011.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, gambar berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian ini. Kerangka pemikiran mengenai hubungan antara IC (VAICTM) yang merupakan variabel independen dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen.

**GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN**



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. ROA dihitung dengan membandingkan tingkat pengembalian setelah bunga dan pajak atas total aset. Rasio ini mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aset untuk menghasilkan surplus operasi (Walsh, 2003).

Menurut Barney (1991) *Intellectual capital* diakui sebagai aset perusahaan karena mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang superior (Barney, 1991). Berdasarkan *resource based theory*, *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik, salah satunya yaitu meningkatkan laba perusahaan. Dengan adanya penggunaan *intellectual capital* tersebut, diharapkan akan meningkatkan penjualan serta menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis yang dapat membuat peningkatan pada laba perusahaan.

Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *return on Asset* (ROA). Semakin tinggi *intellectual capital* (VAICTM) maka laba semakin meningkat, yang membuat nilai ROA menjadi meningkat. Dengan demikian *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005). Penelitian Chen *et al* (2005), Ghosh & Mondal

(2009),serta Zeghal & Maaloul (2010) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.4.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Asset Turnover Ratio* (ATO)

Asset Turnover Ratio (ATO) adalah rasio yang mengukur tingkat produktivitas suatu perusahaan. ATO mencerminkan sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset yang dimiliki. ATO dihitung dengan membandingkan jumlah pendapatan dengan jumlah aset suatu perusahaan.

Berdasarkan *resource based theory*, *intellectual capital* yang ada pada perusahaan membuat perusahaan menggunakan sumber dayanya secara efisien dan ekonomis. Perusahaan tersebut juga lebih dapat mengoptimalkan aset yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan produk yang unggul dalam persaingan dan diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAICTM) maka diharapkan produktivitas akan semakin meningkat (Ghosh & Mondal, 2009). Hal ini menandakan bahwa perusahaan telah secara efektif didalam penggunaan asetnya. Sehingga diharapkan jika perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan juga dominasi pasar maka diharapkan akan meningkatkan produktivitas perusahaan. Penelitian Firer dan Williams (2003)

serta Zeghal & Maaloul (2010) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ATO.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Asset Turnover Ratio* (ATO).

2.4.3 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Market to Book Value Ratio* (M/B)

Adanya peningkatan perbedaan antara nilai pasar dengan nilai buku aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya *hidden value*. Penghargaan yang lebih atas suatu perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan (Chen et.al, 2005).

Menurut *resouce based theory*, *intellectual capital* merupakan sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik dan menciptakan value bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif tentunya akan dapat bersaing dengan lawan bisnisnya dan keberlanjutan perusahaan akan terjamin. Jika keberlanjutan perusahaan terjamin, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat membuat perusahaan memiliki nilai tambah dibandingkan dengan perusahaan lain.

Investor yang menilai perusahaan secara keseluruhan akan memberi nilai lebih bagi perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik. Hal ini membuat investor akan menempatkan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang

memiliki *intellectual capital* yang besar. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAICTM) maka nilai perusahaan akan meningkat dan membuat sahamnya akan banyak diminati oleh investor sehingga permintaan akan saham perusahaan tersebut akan naik sehingga menyebabkan harga saham menjadi naik. Oleh karena itu, *intellectual capital* diyakini memegang peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata pelaku pasar modal (Ghosh & Mondal, 2009).

Dengan meningkatnya nilai pasar perusahaan, maka rasio *market to book value* juga akan meningkat. Karena rasio ini diperoleh dengan membagi nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. *Market to book value ratio* bertujuan untuk mengukur seberapa jauh atau selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Jika ternyata selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu besar (cukup signifikan), maka menandakan bahwa terdapat “*hidden asset*” yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

Salah satu cara untuk meningkatkan rasio *market to book value* adalah dengan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Nilai pasar perusahaan dapat meningkat apabila kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan dikelola dengan baik. Chen (2005), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara IC dengan nilai pasar perusahaan. Jika *intellectual capital* meningkat, dalam artian dikelola dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi *Intellectual Capital* maka akan semakin tinggi pula *market to book value ratio* perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *market to book value ratio*.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Market to Book Value Ratio (M/B)*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1999). Formulasi perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut (Ulum, 2008):

3.1.1.1 Value Added (VA)

Tahap pertama dengan mengitung *value added* (VA). VA dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$VA = OP + EC + D + A$$

Keterangan :

VA = *Value added* perusahaan

OP = laba operasi perusahaan

EC = employee costs (biaya-biaya tenaga kerja perusahaan)

D = depresiasi perusahaan

A = amortisasi perusahaan

3.1.1.2 *Value Added Capital Coefficient (VACA)*

Tahap kedua dengan menghitung *Value Added Capital Coefficient* (VACA). VACA adalah rasio dari VA terhadap *Capital Employed* (CA). Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CA terhadap VA perusahaan:

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CA}}$$

Keterangan :

VACA = *Value Added Capital Coefficient*

VA = *Value Added* perusahaan

CA = *Capital Employed* perusahaan

= *Total Asset – Intangible Asset*

3.1.1.3 *Value Added Human Capital (VAHU)*

Tahap ketiga dengan menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU adalah rasio dari VA terhadap *Human Capital* (HC). Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap *value added* perusahaan.

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Keterangan :

VAHU = *Value Added Human Capital*

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital*

= Total *salaries* dan *wages* perusahaan

Structural Capital Value Added (STVA)

Tahap keempat dengan menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA). STVA adalah rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan :

STVA = *Structural Capital Value Added*

SC = *Structural Capital* perusahaan

= *value added* (VA) – total *salaries* dan *wages* perusahaan

(HC)

VA = *Value Added* perusahaan

3.1.1.5 *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*

Tahap kelima dengan menghitung *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*. VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC™ dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). Hasil dari kombinasi ketiga value added tersebut, maka dapat diperoleh *value added intellectual coefficient (VAIC™)*.

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, *Asset turnover Ratio (ATO)*, dan *Market to Book Value Ratio (MB)*. ROA merupakan ukuran profitabilitas sedangkan ATO merupakan ukuran produktivitas, dan MB merupakan ukuran valuasi pasar.

3.1.2.1 *Return on Asset (ROA)*

Return on total asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Chen *et al.*, 2005). Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3.1.2.2 *Asset Turnover Ratio (ATO)*

Asset Turnover Ratio (ATO) adalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset (Firer dan William, 2003). ATO merefleksikan efisiensi input yang dikonversikan menjadi output (Ghosh dan Mondal, 2009). Rumus untuk menghitung ATO yaitu:

$$\text{ATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Asset}}$$

3.1.2.3 *Market to Book Value Ratio (MB)*

Market to Book Value Ratio (MB) adalah rasio dari total kapitalisasi pasar (harga saham dikali dengan total saham biasa yang beredar) terhadap nilai buku aset (Firer dan William, 2003). MB merefleksikan tingkat dimana nilai pasar perusahaan melebihi nilai bukunya (Ghosh dan Mondal, 2009). Rumus untuk menghitung MB yaitu:

$$\text{MB} = \frac{\text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}{\text{Nilai Buku Aset Bersih}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama lima tahun terakhir tahun 2006-2010 yang dapat memberikan

gambaran terkini mengenai kinerja perusahaan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria: *listing* di BEI tahun 2006-2010, tidak melakukan merger atau akuisisi, tidak mengalami rugi, tidak *delisting* pada tahun 2006-2010, dan tidak *listing* setelah tahun 2006.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor farmasi tahun 2006-2010 dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2007 - 2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2007). Gambaran data tersebut menghasilkan informasi yang jelas sehingga data tersebut mudah dipahami. Dalam penelitian ini, dengan melihat

gambaran dari data-data yang ada, maka akan diperoleh informasi yang jelas mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dengan menggunakan metode *Original Least Square* (OLS) dalam menghitung persamaan regresi, maka dalam analisis regresi tersebut ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi tersebut valid untuk digunakan dalam penelitian. Asumsi-asumsi tersebut disebut dengan asumsi klasik.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data terdistribusi normal apabila hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali, 2007).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan

pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dan autokorelasi (Ghozali, 2007).

Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson untuk menguji ada tidaknya problem autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2007).

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl = d = du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du = d = 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2007)

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan uji Park untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Hal ini dilakukan karena analisis dengan grafik plots

memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Dalam uji Park, apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Model 1: ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \varepsilon$$

$$\text{Model 2: ATO} = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \varepsilon$$

$$\text{Model 3: MB} = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \varepsilon$$

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya *goodness of fit* dapat diukur dari nilai determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai uji statistik t.

3.6.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

3.6.1.2 Uji Hipotesis (Signifikansi Parameter Individual/Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t table maka berarti t hitung tersebut signifikan artinya hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila *p-value* < 5 % (Ghozali, 2007).